

## **Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019**

**Siti Rukoyah<sup>1</sup>**

Universitas Nusa Putra

siti.rukoyah\_ak18@nusaputra.ac.id

**Nur Hidayah K Fadhilah<sup>2</sup>**

Universitas Nusa Putra

nhkfadhilah@nusaputra.ac.id

**Abstrak:** Menguji unsur-unsur *fraud* yang terdapat pada *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* di perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang terdaftar pada BEI periode 2018-2019 yaitu tujuan penelitian ini. *Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditor, change in directors* serta *frequent number of CEO's pictures* adalah variabel bebas penelitian ini, sementara itu *fraudulent financial reporting* adalah variabel terikat penelitian ini. Banyaknya sampel pada penelitian yaitu 118, dimana berasal dari 59 perusahaan. Data sekunder dipakai pada penelitian dengan metode kuantitatif. Laporan tahunan yang diperoleh dari website BEI yaitu sumber dari data sekunder yang dipakai. *Purposive sampling* ialah teknik dalam menentukan sampel. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian memperlihatkan *change in directors* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Sementara *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditor* dan *frequent number of CEO's pictures* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

**Kata kunci:** *Fraud, Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*

**Abstract:** Testing the elements of fraud contained in the fraud pentagon theory in detecting fraudulent financial reporting in Trading, Services & Investment companies listed on the IDX for the 2018-2019 period is the purpose of this study. Financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditors, change in directors and frequent number of CEO's pictures are the independent variables of this study, meanwhile fraudulent financial reporting is the dependent variable of this study. The number of samples in the study was 118, which came from 59 companies. Secondary data is used in research with quantitative methods. The annual report obtained from the IDX website is the source of the secondary data used. Purposive sampling is a technique in determining the sample. Logistic regression was used to analyze the data. The results of the study show that change in directors affects fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditors and frequent number of CEO's pictures do not affect fraudulent financial reporting.

**Keyword:** *Fraud, Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan pedoman pertanggungjawaban, meliputi informasi yang berkenaan dengan data keuangan serta kegiatan operasi. Laporan keuangan ialah instrumen yang sangat diperlukan bagi organisasi untuk membagikan data pada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), tetapi terkadang tujuan dari laporan keuangan seringkali lebih condong agar terlihat baik oleh banyak pihak. Dorongan perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial reporting* muncul karena keinginan perusahaan untuk terlihat baik oleh berbagai pihak [1].

*Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan *fraud* ialah tindak kesalahan ataupun penipuan oleh individu ataupun organisasi yang menyadari kesalahan itu dapat merugikan orang, organisasi atau pihak ketiga. Tindakan *fraudulent financial reporting* menjadi perhatian, sebab mencerminkan kinerja suatu perusahaan dan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan di perusahaan ataupun masyarakat. *Fraudulent financial reporting* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan melakukan tindakan maupun penghapusan sehingga menghasilkan laporan keuangan palsu, yang bermaksud mencurangi pemakai [2].

*Fraudulent financial reporting* dijadikan sebagai permasalahan yang tidaklah dapat dianggap remeh, sebab kasus *fraud* sering ditemukan dalam laporan keuangan setiap tahun. Auditor dapat menganalisis dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda untuk mencegah penipuan, *fraud triangle theory* ialah salah satu teori yang banyak dipakai dalam mengukur *fraud*, yang meliputi tiga elemen indikator, terdiri dari *pressure*, *opportunity* serta *rationalization*. *Fraud triangle theory* terus berkembang dari

waktu ke waktu. Perkembangan pertama diperkenalkan di tahun 2004 yaitu teori *fraud diamond*. David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson memperluas *fraud triangle theory* dengan menambah unsur yang diduga berpengaruh besar terhadap adanya *fraud*, yaitu *capability* (kapabilitas) atau *competence* (kompetensi). Kemudian, Crowe juga berkontribusi pada penyempurnaan teori ini. Unsur *arrogance* juga memiliki pengaruh terhadap *fraud* [3]. Sehingga model *fraud* terdiri atas 5 unsur, terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, serta *arrogance*. Kemudian, teori ini diberi nama *fraud pentagon theory*.

Elemen *fraud pentagon theory* digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat fakta bahwa *fraud pentagon theory* ialah penyempurnaan *fraud triangle theory* serta *fraud diamond theory*, kemudian terdapat unsur terbaru yaitu *arrogance* (arogansi) yang pada sebelumnya sedikit penggunaannya untuk diterapkan sebagai pendeteksi tindak *fraudulent financial reporting*. Lalu, berdasar hasil survei ACFE

2019, kecurangan di Indonesia yang dilakukan oleh direksi/pemilik perusahaan sendiri menduduki peringkat kedua terbanyak yaitu sebesar 29,4%. Ini dikarenakan terdapat arogansi pada diri mereka, dan mereka menganggap bahwa prinsip-prinsip dan kontrol internal yang diaplikasikan dalam organisasi tidaklah mempengaruhi kekuasaan mereka. Dan sampai sekarang, teori ini masih sedikit digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada organisasi.

Penelitian menggunakan *fraud pentagon theory* telah dilakukan beberapa peneliti, dimana peneliti pada penelitian itu menggunakan beberapa unsur *fraud pentagon theory* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* [2]. Penelitian itu

membuktikan adanya dua variabel yang mempunyai pengaruh akan terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu *financial stability* serta *ineffective monitoring*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menambahkan alat ukur yang baru dalam mengukur faktor dari *opportunity*, yaitu dengan *external auditor quality* serta sampel yang dipakai. Sampel

penelitian ini ialah perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang terdaftar pada BEI tahun 2018-2019. Alasannya yaitu untuk mengetahui pengungkapan *fraud* pentagon terbaru. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pergerakan ekonomi melambat serta pergeseran fokus perusahaan yang berakibat terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*, maka peneliti mengambil tahun 2018-2019 untuk mengetahui pengungkapan terbaru dari elemen *fraud pentagon theory* yang bisa mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Dengan berdasar latar belakang tersebut, oleh karena itu penelitian diberi judul “Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019”.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

*Agency theory* yaitu teori yang memaparkan suatu hubungan kerjasama diantara investor (*principal*) serta manajemen (*agent*). Pada saat salah satu pihak atau *principal* (pemilik atau pemegang saham perusahaan saat ini membutuhkan orang atau *agent* lain, yaitu manajemen perusahaan untuk memberikan layanan) serta *principal* mempercayakan kekuasaan pada *agent* kekuatan untuk membuat memutuskan, hubungan keagenan terjadi [4].

### *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud triangle* ialah teori yang meneliti mengenai sebab *fraud* terjadi. Terdapat 3 elemen yang jadi unsur pada teori ini, yaitu: *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Yang dimaksud *pressure* yaitu terdapat faktor penekanan dalam situasi yang mendesak untuk berbuat curang. Baik itu cara hidup atau persyaratan moneter, serta berbagai hal yang masuk dalam kondisi keuangan ataupun non keuangan. Lalu, *opportunity* mengacu pada situasi di mana munculnya peluang untuk melakukan suatu kecurangan. Kemudian, *rationalization* ialah suatu aktivitas yang melegitimasi diri sendiri atas berbagai motivasi untuk menyembunyikan aktivitas yang salah.

### *Fraud Diamond Theory*

Teori *fraud diamond* diperkenalkan David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson. Teori *fraud diamond* ialah perbaikan teori *fraud triangle*. Selain unsur yang telah dijelaskan dalam *fraud triangle theory*, unsur *capability* ditambahkan sebagai unsur keempat pada *fraud diamond theory*. *Fraud* tidaklah mungkin terjadi dengan ataupun tanpa seseorang yang mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan kecurangan ataupun *fraud* [5]. Kemampuan ialah sifat kecurangan seseorang, yang dimanfaatkan pada saat terjadinya peluang. Peluang dijadikan sebagai jalan masuk untuk melakukan suatu *fraud*, *pressure* serta *rationalization* bisa menarik individu melakukan *fraud*, namun individu itu diharuskan mempunyai kemampuan untuk mengenali peluang tersebut supaya bisa menerapkan strategi *fraud* dengan baik serta memperoleh manfaat yang maksimal.

### ***Fraud Pentagon Theory***

Sejak teori *fraud triangle* diperkenalkan Cressey di 1953, serta teori *fraud diamond* diperkenalkan David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson di 2004, situasi saat ini telah menimbulkan perluasan yaitu *fraud pentagon theory*, diperkenalkan Crowe Howarth. Pada teori ini, yang dimaksud dengan perluasan yaitu adanya tambahan dua unsur, yaitu *competence* dan *arrogance* [3]. *Competence* ialah kemampuan individu untuk melakukan kecurangan. Misalnya, jabatan tinggi merupakan salah satu kemampuan individu untuk berbuat kecurangan. Sedangkan *arrogance* yaitu perbuatan yang memperlihatkan pengendalian internal, kebijakan serta peraturan dari perusahaan tidaklah berlaku baginya serta dia meyakini bahwa dia tidak memiliki kebijakan, peraturan dan pengendalian internal dari perusahaan, sehingga ketika dia melakukan *fraud* dia tidak merasa bersalah.

### ***Fraudulent Financial Reporting***

ACFE menyatakan *fraudulent financial reporting* sebagai salah satu bentuk *fraud*, dikerjakan manajemen yang berbentuk laporan keuangan yang sangat menyesatkan, yang membuat investor serta kreditor rugi. Laporan keuangan yang menyimpan unsur *fraud* bisa berakibat pada penurunan integritas informasi keuangan serta menyebabkan investor mengambil keputusan yang salah.

### ***Pengaruh Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

*Financial target* ialah target keuangan berupa keuntungan bisnis yang perlu diraih organisasi. *Return On Assets (ROA)* ialah ukuran untuk mengevaluasi tingkat keuntungan yang telah dibuat organisasi

untuk usahanya. ROA merupakan rasio yang memperlihatkan jumlah aset yang dipunyai oleh suatu organisasi. Tingkat ROA yang tinggi, menunjukkan pada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan mempunyai banyak aset yang berkualitas tinggi. Semakin tinggi rasio

ROA, semakin rendah tingkat pengungkapan *fraudulent financial reporting*.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *financial target* [6]. Hal itu dikarenakan tekanan semakin tinggi, tindakan *fraudulent financial reporting* semakin meningkat. Berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis:

**H1 : *Financial target* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

### ***Pengaruh Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

*Financial stability* merujuk ke situasi dimana status keuangan organisasi stabil, biasanya organisasi membutuhkan status keuangannya naik atau setidaknya tetap stabil (bukannya menurun), tetapi status organisasi tidaklah selalu stabil, sehingga ketidakstabilan keuangan dapat terjadi di perusahaan. Keadaan seperti ini dapat mempengaruhi tekanan manajemen untuk mencari cara dan mengadopsi berbagai metode untuk menjaga kestabilan situasi keuangan perusahaan, termasuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terdahulu menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *financial stability* [7]. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H2 : *Financial stability* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***



### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*External pressure* ialah suatu penekanan, dilakukan oleh pihak-pihak di luar organisasi. Untuk mengalahkannya faktor yang menekan ini, perusahaan memerlukan kredit tambahan supaya tetap kompetitif, seperti pembiayaan penelitian serta pengeluaran dalam pembangunan ataupun modal [8]. *External pressure* diukur dengan *leverage*. *Leverage* ialah perbandingan jumlah kewajiban dan jumlah aset. Apabila *leverage* dalam suatu organisasi tinggi, organisasi itu diduga mempunyai kewajiban berjumlah besar dan risiko kreditnya pun tinggi. Dengan semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pula tingkat risiko kreditor dalam memberikan kredit usaha. Maka dari itu, inilah yang menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan organisasi serta bisa menjadi penyebab timbulnya *fraudulent financial reporting*.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *external pressure* [7]. Berdasar penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H3 : *External pressure* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

### **Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Munculnya tanda-tanda kepemilikan saham dan adanya partisipasi pada perusahaan memberikan tekanan pada perusahaan itu sendiri. Suatu tekanan ini disebabkan manajemen mempunyai tugas yang lebih besar dengan alasan tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan secara tegas kepada individu, melainkan institusi. Terlebih lagi, kepemilikan saham institusi yang besar daripada individu menjadikan manajemen untuk semakin berusaha supaya tidak ditinggalkan para investor itu, di

antaranya dengan melakukan *fraudulent financial reporting*.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *institutional ownership* [9]. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H4 : *Institutional ownership* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Ineffective monitoring* ialah suatu keadaan ketika keefektifan sistem pengawasan internal tidak dipunyai organisasi. Pengawasan yang lemah adalah salah satu faktor yang menyebabkan *fraudulent financial reporting*. Lemahnya pengawasan menimbulkan peluang kepada manajer ataupun agen untuk melakukan suatu *fraud*. Ada atau tidaknya komisaris independen dapat digunakan untuk melihat lemahnya pengawasan. Adanya dewan komisaris independen bisa dijadikan instrumen peningkatan efektivitas pengawasan [2].

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *ineffective monitoring* [10]. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H5 : *Ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

### **Pengaruh *External Auditor Quality* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Pemilihan *external auditor* yang dilakukan komite audit organisasi dipandang siap untuk melaksanakan audit dengan independen untuk menghindari benturan kepentingan serta menanggung integritas dari proses suatu audit. Penelitian tentang kualitas auditor eksternal melihat

perbedaan dalam memilih jasa audit antara KAP BIG 4 serta *non BIG4*. Alasannya ialah KAP BIG 4 dinilai mempunyai kapasitas memadai untuk membedakan serta mengungkap kesalahan dalam laporan keuangan.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *external auditor quality* [7]. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H6 : *External auditor quality* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

#### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Change in auditor* yang dilakukan organisasi bisa diduga sebagai kegiatan menghapuskan bukti *fraud* yang telah dilakukan auditor terdahulu. Kecenderungan itu memaksa organisasi melakukan *change in auditor* untuk menutupi *fraud* pada organisasi.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in auditor* [11]. Dengan berdasar penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H7 : *Change in auditor* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

#### **Pengaruh *Change In Directors* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Change in directors* bisa dijadikan alat untuk menutupi *fraud* terdahulu dengan menggunakan alasan pergantian direksi yang lebih kompeten. *Stress period* yang diakibatkan *change in directors* berakibat timbulnya peluang berbuat suatu kecurangan [5]. Dengan seringnya perusahaan berganti dewan direksi, maka peluang perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* semakin besar.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in directors* [12]. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H8 : *Change in directors* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

#### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Frequent number of CEO's picture* merupakan total foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Jumlah foto yang terlihat jelas pada laporan bisa mengidentifikasikan arogansi ataupun superioritas CEO. CEO secara umum akan lebih mampu untuk memperlihatkan pada setiap orang status atau posisi yang dimilikinya dalam organisasi, sebab mereka lebih suka untuk tidak kehilangan status atau jabatan itu.

*Fraudulent financial reporting* dipengaruhi *frequent number of CEO's* [7]. Berdasar pada penjelasan di atas, dapat diajukan hipotesis :

**H9 : *Frequent number of CEO's picture* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting***

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian Serta Sumber Data**

Data sekunder ialah data yang dipakai pada penelitian, dan media elektronik atau media cetak ialah asal data yang didapat. Data yang dipakai pada penelitian diambil dari laporan tahunan Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang terdaftar pada BEI periode 2018-2019. Metode dokumentasi dengan menggunakan data yang bersumber dari dokumen yang ada merupakan metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri serta

mencatat informasi yang dibutuhkan pada data sekunder yang berbentuk laporan tahunan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini ialah Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Dikarenakan jumlah populasi besar, maka pengambilan sampel digunakan. Sampel yang diambil yaitu Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 118 data yang berasal dari 59 perusahaan. *Purposive sampling* adalah teknik yang dipakai dalam memilih sampel pada penelitian ini, dengan kriteria :

1. Perusahaan yang tercatat di BEI dari tahun 2018-2019.
2. Perusahaan membuat laporan tahunan yang dibuat secara berkala dari tahun 2018-2019.
3. Perusahaan menyediakan data lengkap yang dibutuhkan untuk semua variabel penelitian dari tahun 2018-2019.

### Metode Analisis Data

Regresi logistik dan statistik deskriptif adalah metode yang dipakai sebagai penguji hipotesis pada penelitian, berguna sebagai gambaran tentang variabel pada penelitian berdasarkan nilai mean, standar deviasi, maksimum, serta nilai minimum. Kemudian, pengujian kelayakan model regresi dilakukan sebagai penilaian model regresi.

### Uji Hipotesis

Regresi logistik ialah metode analisis yang dipakai dalam menguji apakah variabel independen bisa memprediksi probabilitas variabel dependen pada penelitian ini. Ghazali (2011) berpendapat "analisis regresi logistik umumnya dipakai

jika asumsi *multivariate normal distribution* tidaklah terpenuhi." Analisis regresi logistik tidaklah memerlukan asumsi normalitas dalam data variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian disajikan dalam bentuk penyajian data yang sudah dilakukan.

**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FFR	118	0	1	0,10	0,304
ROA	118	0,001	0,316	0,06934	0,057312
ACHANGE	118	-0,183	14,293	0,40836	1,657773
LEV	118	0,011	0,782	0,40481	0,189585
OSHIP	118	0,346	1,857	1,00344	0,140905
BDOUT	118	0,000	1,000	0,32441	0,232530
BIG	118	0	1	0,34	0,475
CPA	118	0	1	0,03	0,182
DCHANGE	118	0	1	0,47	0,501
CEOPIC	118	1	4	2,00	0,827
Valid N (listwise)	118				

Berdasar pada hasil uji statistik deskriptif, nilai *mean fraudulent financial reporting (FFR)* 0,10, nilai standar deviasinya 0,304, nilai *minimum* 0, serta nilai *maximum* 1. Nilai *mean financial target* yaitu 0,06934, nilai standar deviasinya yaitu 0,057312, nilai *minimum* 0,001 serta nilai *maximum* 0,316. Nilai *mean financial stability* yaitu 0,40836, nilai standar deviasinya yaitu 1,657773, nilai *minimum* -0,183 serta nilai *maximum* 14,293. Nilai *mean external pressure* yaitu 0,40481, nilai standar deviasinya yaitu 0,189585, nilai *minimum* 0,011 serta nilai *maksimum* 0,782. Nilai *mean institutional ownership* yaitu 1,00344, nilai standar deviasinya yaitu 0,140905, nilai *minimum* 0,346 serta nilai *maximum* 1,857. Nilai *mean ineffective monitoring* yaitu 0,32441, standar deviasinya

yaitu 0,232530, nilai *minimum* 0,000 serta *maximum* 1,000. Nilai *mean external auditor quality* 0,34, standar deviasinya yaitu 0,475, nilai *minimum* 0 serta nilai *maximum* 1. Nilai *mean change in auditor* yaitu 0,03, standar deviasinya yaitu 0,182, nilai *minimum* 0 serta nilai *maximum* 1. Nilai *mean change in directors* 0,47, standar deviasinya yaitu 0,501, nilai *minimum* 0 serta nilai *maximum* 1. Nilai *mean frequent number of CEO's picture* yaitu 2,00, nilai standar deviasinya 0,827, nilai *minimum* 1 serta nilai *maximum* 4.

### Analisis Regresi Logistik

**Tabel 2.** Hasil Uji *Overall Model Fit*

	2 Log likelihood
Step 0	77,595
Step 1	57,332

Tabel diatas menunjukkan nilai -2 Log Likelihood. Pada Step 0 yaitu 77,595. Tetapi, step 1 nilai -2Log Likelihoodnya adalah 57,332, berarti terjadi penurunan 20,263. Nilai -2Log Likelihood yang menurun, memperlihatkan model regresi untuk penelitian di semua perusahaan merupakan model regresi kategori bagus / bisa dibilang model yang dihipotesiskan sudah sesuai berdasarkan data, serta penambahan variabel bebas pada model bisa meningkatkan model *fit*.

### Uji Koefisien Secara Regresi (Cox & Snell R Square and Nagelkerke R Square)

**Tabel 3.** Hasil Uji Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

	Nagelkerke R Square
Step 1	0,327

Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai Nagelkerke R Square perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi sebesar 0,327. Nilai itu memperlihatkan variabilitas variabel bebas bisa mengartikan variabilitas

variabel terikat yaitu 32,7%. Yang berarti, variabel independen yang terdapat pada penelitian bisa menjelaskan 32,7% dari variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*. Sementara sisanya, yaitu 67,3% diartikan variabel lain selain model.

### Menilai Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's goodness of fit)

Tujuan uji Hosmer and Lemeshow Test ialah untuk melihat ada ataupun tidaknya perbedaan diantara model dan data. Jika tidak ada, maka model bisa dibilang *fit*. Bila nilai Hosmer-Lemeshow's < atau = 0,05, artinya adanya perbedaan signifikan diantara model dan data, maka Hosmer and Lemeshow's test ditolak. Apabila nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test > 0,05 artinya data sama seperti model / model bisa dibilang *fit* serta diterima [13].

**Tabel 4.** Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test Keseluruhan Perusahaan

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,831	8	,986

Tabel 4 memperlihatkan nilai hosmer and lemeshow test yaitu 1,831 serta sig yaitu 0,986. Sebab nilai signifikansi > 0,05 oleh karena itu, model dibilang *fit* serta H0 diterima.

### Uji Koefisien Regresi Logistik

Uji hipotesis regresi logistik harus dimungkinkan dengan melihat tabel hasil pengujian koefisien regresi logistik pada kolom sig dibanding nilai sig yang dipakai  $\alpha = 5\%$ . Jika sig < 0,05, berarti H1 diakui. Apabila sig > 0,05, berarti H1 ditolak.



**Tabel 5.** Uji Koefisien Regresi Logistik  
Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi

		B
Step 1	ROA	-0,968
	ACHANGE	0,167
	LEV	-1,879
	OSHIP	-3722
	BDOUT	0,178
	BIG	-1,632
	CPA	-19,941
	DCHANGE	2,357
	CEOPIC	0,988
	Constant	2,782

Berdasar pada pengujian di atas, didapat model regresi *logistic* :

$$\text{FFR} = 2,782 + -0,968\text{ROA} + 0,167\text{ACHANGE} + -1,879\text{LEV} + -3,722\text{OSHIP} + 0,178\text{BDOUT} + -1,632\text{BIG} + -19,941\text{CPA} + 2,357\text{DCHANGE} + -0,988\text{CEOPIC} + \varepsilon$$

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasar pada tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 1, yaitu *financial target* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian memperlihatkan nilai *Wald* 0,022 serta nilai signifikansi yaitu 0,883 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Hasil dari penelitian memperlihatkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *financial target*. Tidak terdapatnya pengaruh *financial target* dikarenakan manajer percaya ukuran *financial target* masih dianggap masuk akal serta dapat dijangkau. Direksi tidak percaya *financial target* sulit dijangkau, yang akhirnya skala *financial target* tidak akan mengundang manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* [6].

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasar tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 2 yaitu *financial stability* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai *Wald* yaitu 1,387 dan nilai signifikansi yaitu 0,239 > 0,05 dapat disimpulkan H2 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *financial stability*. Tidak terdapatnya pengaruh *financial stability* dikarenakan saat situasi keuangan tidak dalam keadaan stabil, manajer tidak serta merta memanipulasi laporan keuangan, sebab ini akan memperburuk situasi keuangan di masa depan, dan perusahaan diawasi dengan baik oleh dewan direksi, jadi saat manajer menghadapi tekanan yang diakibatkan status keuangan yang terancam tidaklah mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasar tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 3 yaitu *external pressure* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai *Wald* yaitu 0,637 dan nilai signifikansi 0,425 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil penelitian memperlihatkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *external pressure*. Tidak terdapatnya pengaruh *external pressure* dikarenakan perusahaan bisa mengembalikan hutangnya. Pada perusahaan, pembiayaan dalam bentuk utang berasal dari pihak ketiga terdapat banyak risiko, seperti saat perusahaan tidak bisa membayar utang. Kemudian apabila

perusahaan mempunyai leverage tinggi, artinya perusahaan mempunyai utang dalam jumlah besar dan risiko kreditpun tinggi. Maka organisasi pada umumnya akan mencari modal tambahan daripada memperluas kewajiban, lebih tepatnya dengan menerbitkan lebih banyak saham [8].

### Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasar pada tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 4 yaitu *institutional ownership* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai Wald yaitu 0,217 dan nilai signifikansi 0,641 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Penelitian memperlihatkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *institutional ownership*. Tidak terdapatnya pengaruh *institutional ownership* dikarenakan walaupun institusi memiliki saham tinggi, tidak akan menjadi tekanan untuk perusahaan. Untuk perusahaan, tidak ada perbedaan ekuitas lembaga atau individu, karena merupakan komitmen organisasi untuk memberikan keuntungan kepada investor.

### Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasar tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 5 yaitu *ineffective monitoring* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai Wald yaitu 0,010 dan nilai signifikansi 0,918 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *ineffective monitoring*. Tidak terdapatnya pengaruh *ineffective monitoring*

dikarenakan keberadaan komisaris independen di perusahaan hanya memenuhi persyaratan regulasi administrasi organisasi yang baik, tetapi pada praktiknya mereka masih dapat dipengaruhi organisasi [14].

### Pengaruh *External Auditor Quality* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasar pada tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis keenam *external auditor quality* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai Wald yaitu 2,046 dan nilai signifikansi 0,153 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *external auditor quality*. Tidak terdapatnya pengaruh *external auditor quality* dikarenakan tidak terdapatnya perbedaan peranan diantara KAP BIG4 serta NONBIG 4 dalam membedakan serta mengungkap kesalahan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidaklah didasarkan pada auditor eksternal yang sangat baik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, tetapi atas dasar moralitas, etika, dan pribadi individu [15].

### Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasar tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 7 yaitu *change in auditor* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai Wald yaitu 0,000 serta nilai signifikansi 0,999 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak.

Penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *change in auditor*. Tidak terdapatnya pengaruh *change in auditor* dikarenakan kinerja yang

buruk dan kurangnya transparansi auditor eksternal. Perusahaan dengan motivasi positif pasti memakai auditor independen yang memang benar independen serta objektif untuk mengarahkan tinjauan untuk lebih mengembangkan pelaksanaan organisasi di kemudian hari [2].

### **Pengaruh *Change In Directors* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasar tabel 5, penelitian menunjukkan hipotesis 8 yaitu *change in directors* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil uji menunjukkan nilai *Wald* yaitu 6,562 dan nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa H8 diterima.

Hasil dari penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in directors*. Pergantian direksi bisa mengindikasikan kecurangan. Pergantian direksi yaitu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghilangkan direksi yang diduga mendapati kecurangan perusahaan, dan pergantian direksi dinilai perlu waktu untuk beradaptasi dengan kinerja awal [5].

Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan "manajemen haruslah bertanggung jawab untuk semua pekerjaannya kepada investor". Untuk situasi ini, saat munculnya permasalahan *agency* yaitu terjadinya *fraud*, maka organisasi akan menyembunyikan *fraud* terdahulu dengan menggunakan alasan pergantian direksi yang lebih kompeten.

Demi menutupi *fraud* terdahulu, kemungkinan besar untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasar tabel 5, penelitian membuktikan hipotesis 9 yaitu *frequent number of CEO's picture* tidaklah mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian menunjukkan nilai *Wald* yaitu 3,169 dan nilai signifikansi  $0,075 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa H9 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi *frequent number of CEO's picture*. Tidak terdapatnya pengaruh *frequent number of CEO's picture* dikarenakan foto CEO yang menunjukkan statusnya pada laporan tahunan yang dijadikan media yang menunjukkan statusnya belum mendapat perhatian. Tampil di media elektronik akan lebih cocok menjadi media untuk memperkenalkan diri ke publik sehingga publik bisa tahu status CEOnya.

### **PENUTUP**

Berdasar pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dalam analisis data dan pembahasan, bisa disimpulkan *change in directors* mempunyai pengaruh untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sementara *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *external auditor quality*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidaklah mempunyai pengaruh untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Keterbatasan pada penelitian diantaranya : nilai *Nagelkerke R Square* yang memperlihatkan variabilitas variabel bebas bisa memperlihatkan variabilitas variabel terikat yaitu 32,7%. Berarti variabel bebas yang terdapat pada penelitian bisa

menjelaskan 32,7% dari variabel terikat. Sementara sisanya, yaitu 67,3% diartikan variabel lain selain model. Kemudian, keterbatasan yang terdapat pada penelitian ialah periode penelitian yang hanya dilakukan selama 2 tahun.

Berdasarkan pada uraian diatas, saran yang dapat disampaikan :

1. Penelitian berikutnya dapat memakai berbagai instrumen pengukuran untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

2. Penelitian berikutnya diharapkan bisa memperluas variabel bebas yang dipakai untuk mengidentifikasi *fraudulent financial reporting*, contohnya *nature of industry* dan sebagainya.

3. Penelitian berikutnya dapat menambah periode dan jumlah sampel penelitian.

4. Penelitian berikutnya dapat meneliti sektor yang lain, contohnya keuangan dan perbankan, karena sektor tersebut ialah sektor yang melakukan kasus *fraud* paling banyak.

## REFERENSI

- [1] A. Bayagub, K. Zulfa, and A. F. Mustoffa, "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting," *J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- [2] K. S. Sihombing and S. N. Rahardjo, "ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA ( BEI ) TAHUN 2010-2012," *Diponegoro J. Account.*, vol. 03, no. 02, pp. 1–12, 2014.
- [3] S. Crowe, K. Cresswell, A. Robertson, G. Huby, A. Avery, and A. Sheikh, "The case study approach," *Med. Res. Methodol.*, vol. 11, no. 100, pp. 1–9, 2011.
- [4] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 72, no. 10, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1177/0018726718812602.
- [5] D. T. Wolfe and D. R. Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud," *CPA J.*, vol. 12, pp. 38–42, 2004.
- [6] T. Akbar, "The determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in indonesia," vol. 14, no. 5, pp. 106–113, 2017.
- [7] S. Keuangan, D. A. N. Perbankan, and C. T. G, "FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA Jenis Sesi Paper : Full paper," pp. 1–21.
- [8] M. Annisya, Lindrianasari, and Y. Asmaranti, "PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND," *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 23, no. 1, pp. 72–89, 2016.
- [9] K. Khairunisa, D. W. Hapsari, and W. Aminah, "Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 9, no. 1, pp. 39– 46, 2017, doi: 10.23969/jrak.v9i1.366.



- [10] E. Herviana, "FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016," *Skripsi*, 2017.
- [11] E. A. Sinaga and S. Rachmawati, "BESARAN FEE AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 18, no. 1, pp. 19–34, 2018.
- [12] Yulianti, S. R. Pratami, Y. S. Widowati, and L. Prapti, "Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 08, pp. 237–242, 2019.
- [13] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Cetakan IX. Semarang: Undip, 2018.
- [14] A. A. Kurnia, U. Trisakti, I. Anis, and U. Trisakti, "ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN," pp. 1–30.
- [15] V. A. Tandean, "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 7, no. 1, 2017, doi: 10.30813/jab.v7i1.776.